

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Istilah “disabilitas” mungkin kurang akrab di dengar masyarakat Indonesia, namun jika istilah “penyandang cacat” banyak yang mengetahui atau sering digunakan di tengah masyarakat. Istilah Disabilitas merupakan serapan kata dari bahasa Inggris “*disability*” yang berarti cacat atau ketidakmampuan. Disabilitas adalah istilah baru pengganti penyandang cacat. Menurut WHO (*World Health Organization*) disabilitas adalah :

“A restriction or inability to perform an activity in the manner or within the range considered normal for a human being, mostly resulting from impairment” definisi tersebut dapat diartikan bahwa disabilitas merupakan pembatasan atau ketidakmampuan untuk melakukan suatu kegiatan dengan cara yang atau dalam rentang dianggap normal bagi manusia, sebagian besar akibat penurunan kemampuan. (<http://www.who.int/en/> diakses pada 11 November 2016 pukul 20.18 WIB)

Di Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur, atau mungkin kita lebih akrab dengan sebutan kota reog. Di Ponorogo sendiri terdapat 4 desa yang dimana sebagian penduduknya menyandang disabilitas. Lokasinya pun sangat berdekatan antara desa satu dengan desa-desa lainnya. Mungkin sebagian orang sudah pernah mendengar istilah kampung idiot, itulah sebutan masyarakat yang sudah melekat pada 4 desa ini. Desa-desa tersebut adalah Desa Sidoharjo, Desa Kreet, Desa Pandak dan Desa Karangpatihan. Dari penelitian Ahmad Nurhaida dapat diketahui perbandingan jumlah penyandang disabilitas di 4 desa tersebut

Tabel 1.1

Perbandingan jumlah penyandang disabilitas di 4 Desa di Kabupaten Ponorogo

| No. | Desa | Jumlah Penduduk | Jumlah penyandang disabilitas | Prosentase |
|-----|---------------|-----------------|-------------------------------|------------|
| 1 | Sidoharjo | 6.263 | 301 | 4,806% |
| 2 | Krebet | 8.119 | 105 | 1,293% |
| 3 | Pandak | 4.009 | 50 | 1,247% |
| 4 | Karangpatihan | 6.020 | 69 | 1,146% |

Sumber

http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=92152&obyek_id=4 (Tesis ; Achmad Nur Haida) diakses pada 11 November 2016 pukul 20.18 WIB

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa Desa Sidoharjo lah yang memiliki jumlah penyandang disabilitas terbanyak yaitu sebesar 4,806% dari jumlah penduduk 6.263. Sebanyak 301 jiwa menyandang disabilitas baik itu berat ataupun ringan. Dari 4 Desa tersebut seluruhnya berada di sekitar lereng gunung, tanah berkapur, lahan yang tandus dan akses jalan sangatlah minim.

Penulis memutuskan untuk memilih Desa Sidoharjo sebagai objek penelitian karena persentase penduduk yang menyandang disabilitas lebih tinggi jika dibandingkan Desa Krebet, Desa Pandak, dan Desa Karangpatihan.

Selain itu juga akses jalan ke Desa Sidoharjo masih dapat dijangkau dengan mudah, sehingga dirasa sangat membantu peneliti nantinya dan peneliti berharap akan memperoleh informasinya secara mendalam dan akurat. Disini penulis merasa bahwa fenomena ini sangatlah penting untuk diangkat agar masyarakat mengetahui keadaan sebenarnya yang ada disana. Apakah tanggung jawab pemerintah ini sudah

dilaksanakan atau justru sebaliknya, mereka belum mendapatkan hak-hak sebagai Warga Negara Indonesia.

Gambar 1.1

Salah satu penyandang disabilitas di Desa Kreet



Sumber : <http://www.dailymail.co.uk> diakses pada 11 September 2016 pada 21.00

WIB

Gambar diatas adalah salah satu penyandang disabilitas di Desa Kreet, namanya adalah Sinem yang sudah menyandang disabilitas sejak kecil. Terlihat dalam foto karya jurnalis *dailymail* “Ekin Kasarin” Sinem, hanya dibalut kemeja lusuh dan celana pendek duduk tanpa alas kaki di tanah yang basah dan lembab di rumahnya.

Gambar 1.2

Salah satu penyandang disabilitas di Desa Sidoharjo



Sumber : <http://www.dailymail.co.uk> diakses pada 11 September 2016 21.00 WIB

Sedangkan gambar diatas adalah salah satu penyandang disabilitas di Desa Sidoharjo, namanya adalah Sijum yang juga sudah menyandang disabilitas sejak kecil seperti halnya Sinem. Namun Sijum berbeda nasib dengan Sinem, karena untuk duduk saja Sijum tidak bisa melakukannya. Setiap hari Sijum hanya menghabiskan waktunya di tempat tidur yang hanya beralaskan tikar kecil yang sudah lama. Terlihat pada foto ibu Sijum sedang menyuapinya dengan rasa kasih sayang terhadap anaknya yang menyandang disabilitas..

Meskipun keberadaan para penyandang disabilitas seperti mereka bukanlah hal yang baru dan fenomena ini sudah ada puluhan tahun yang lalu, namun tindakan yang diambil oleh Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Daerah dirasa penulis belum maksimal dan masih sangat minim perhatian mereka dan masyarakat lainnya. Selain masalah kemiskinan, disini penulis sangat menyayangkan tidak sedikit yang memberikan julukan “Kampung Idiot” pada 4 Desa tersebut, termasuk media-media

yang sudah meliputnya. Penggunaan kata “Idiot” menurut penulis sangatlah kurang pantas karena sangat merendahkan harkat mereka. Media juga seakan-akan kurang peduli dan bungkam terhadap fenomena ini. Padahal media Inggris *Daily Mail* pernah mengangkat fenomena ini pada hari Senin, 28 Mei 2016 di artikelnya yang berjudul “ *Village of the damned: Hundreds of mentally ill patients are shackled or locked away in Indonesian village where their condition is blamed on 'incest and malnutrition'* “ yang dapat diartikan sebagai berikut “Desa yang terkutuk: Ratusan pasien sakit mental dibelenggu atau terkunci di sebuah desa di Indonesia dimana kondisi mereka disalahkan atas 'incest dan kekurangan gizi”

Berdasarkan data-data di atas penulis membuat karya akhir berupa film dokumenter berjudul “Terlupakan”. Pada film ini penulis ingin mengetahui bagaimana upaya pemerintah daerah dalam menanggulangi fenomena ini selama ini, dan langkah apa saja yang sudah dilakukan untuk mereka?

1.2 Fokus Permasalahan

Dalam film dokumenter “TERLUPAKAN” ini, penulis memfokuskan pada bagaimana keadaan sosial masyarakat Desa Sidoharjo, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur yang menyandang disabilitas.

Dalam film dokumenter “TERLUPAKAN” ini, penulis akan memaparkan bagaimana kehidupan nyata para penyandang disabilitas di Desa Sidoharjo, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur.

1.3 Tujuan

Pembuatan Film Dokumenter “Terlupakan” ini memiliki beberapa tujuan yaitu:

1. Untuk mengetahui kehidupan warga penderita disabilitas di Desa Sidoharjo.
2. Untuk mengetahui penyebab Desa Sidoharjo disebut sebagai “Kampung Idiot”.
3. Untuk mengetahui langkah apa saja yang sudah dilakukan Pemerintah Kabupaten Ponorogo, dan apakah programnya sudah berjalan dengan baik?

1.4 Manfaat

a. Aspek Teoritis

Manfaat teoritis dari proyek akhir ini adalah agar menambah pengetahuan dalam pengembangan teori sinematografi yang berkaitan dengan ilmu komunikasi khususnya produksi film.

b. Aspek Praktis

Adapun manfaat praktis dari proyek akhir ini adalah :

1. Untuk Pemerintah Daerah

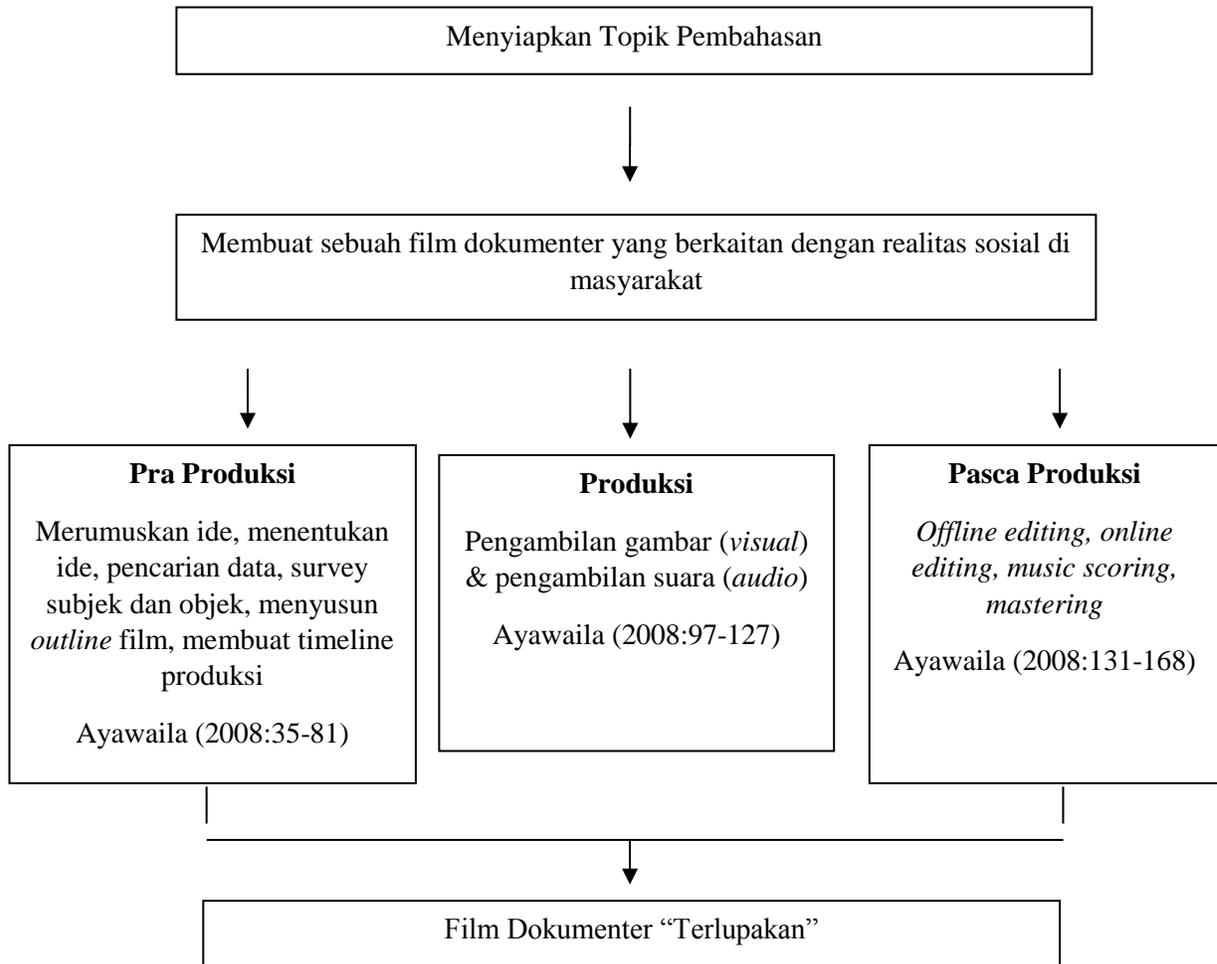
Dapat memberikan informasi tentang bagaimana keadaan masyarakat yang mengidap disabilitas, apa yang kenyataannya mereka alami. Sudahkan dinas-dinas yang ditunjuk menjalankan amanah dari pemerintah daerah tersebut.

2. Untuk Khalayak

Dapat dijadikan sebagai bahan atau media pembelajaran dalam mengetahui bahkan memahami budaya sosial yang terjadi di lapangan. Dengan didukung oleh media audio dan visual semoga karya akhir ini dapat menggambarkan sebuah realita, mudah dipahami, serta diingat oleh orang banyak.

1.5 Skema Rancangan Proyek

Gambar 1.3
Skema Rancangan Proyek



Sumber: Hasil Olahan Penulis 11 September 2016 22.00 WIB

1.6 Konsep Perencanaan Karya Akhir

Dalam pembuatan film dokumenter ini, penulis membagi proyek menjadi 3 bagian: pra produksi, produksi, pasca produksi.

1.6.1 Draft Konsep Pra Produksi

1. Alur Pembuatan Karya:

a. Pra Produksi

Pada tahap pra produksi, penulis mencari data-data terkait objek dan subjek serta melakukan survei langsung ke lokasi dimana subjek berada. Selagi survei dilakukan, kegiatan berikutnya penulis adalah membuat naskah. Pembuatan naskah ini dilakukan langsung di lapangan. Dengan harapan, naskah yang ditulis sesuai dengan realitas yang terjadi di lapangan. Setelah itu, penulis menentukan jadwal-jadwal shooting yang termasuk ke dalam *timeline* produksi.

b. Produksi

Dalam tahap produksi, penulis melakukan pengambilan gambar di lapangan, baik terdiri dari kebutuhan audio serta visual. Kegiatan yang dilakukan di lapangan untuk pemenuhan kebutuhan audio serta visual yaitu dengan cara mengunjungi objek dari film, melakukan wawancara kepada narasumber, serta pengumpulan data-data pendukung lainnya agar karya yang dihasilkan lebih akurat.

Teknik pengambilan gambar yang dilakukan oleh penulis adalah dengan menggunakan teknik pengambilan gambar *handheld*. Penulis menggunakan teknik ini dikarenakan oleh keterbatasan waktu, alat, serta sumberdaya manusia. Selain karena keterbatasan tersebut, apabila dengan teknik ini dapat dibungkus dengan kreativitas, maka dapat menghadirkan kesan yang lebih nyata kepada penonton.

c. Pascaproduksi

Dalam memproduksi film dokumenter ini, penulis menggunakan kamera *DSLR* dengan beberapa lensa pendukung diantaranya, lensa 18-55mm, dan lensa fix 50mm untuk keperluan pengambilan gambar. Penggunaan kamera *DSLR*, atas pertimbangan penyimpanan data yang dihasilkan oleh kamera lebih mudah diakses dan ringan, kamera *DSLR* menggunakan media penyimpanan data dengan *System Digital Card* atau *SD Card*. Penggunaan *DSLR* dengan media penyimpanan *MMC* dan *CF* akan menghasilkan data dalam format digital video, dan dalam format *.MOV*. Data dengan format *.MOV* ini data dapat langsung digunakan pada software editing seperti *Adobe Premiere Pro* dan *Adobe After Effect*, sehingga penulis tidak perlu lagi melakukan proses convert data untuk melakukan proses editing.

Lalu proses editing akan masuk pada beberapa tahap yang terbagi atas keperluan gambar dan suara yaitu, *Offline Editing*, *Music Scoring*, *Online Editing*, *Color Grading* dan *Mastering*.

- *Offline editing*

Dilakukan untuk mendapatkan gambaran secara kasar hasil gambar yang diinginkan. Dalam pembuatan film dokumenter ini, offline editing yang dilakukan adalah memilih shot gambar yang baik, kemudian mengatur letak posisinya untuk menciptakan keterpaduan dan kesinambungan dalam gambar yang akan diedit sehingga menciptakan sebuah cerita yang kontinuiti dengan gambar yang dinamis.

- *Online Editing*

Dalam sebuah film fungsi *online editing* ialah salah satu proses akhir dimana penulis akan memasukkan ilustrasi, narasi, efek, koreksi warna, dan lain-lain sehingga hasil dari *online editing* bisa langsung menjadi sebuah film yang utuh.

- *Music Scoring*

Proses ini dilakukan karena berfungsi untuk menciptakan irama yang struktural dan merangsang tanggapan emosional yang bertujuan memperjelas dan memperkuat makna gambar visual.

1.6.2 Data Khalayak Sasaran

i. Demografis

Film dokumenter “Terlupakan” ditunjukkan untuk Pemerintah Kabupaten Ponorogo, Dinas Pendidikan Kabupaten Ponorogo, Dinas Sosial Kabupaten Ponorogo, DPRD Kabupaten Ponorogo, dan masyarakat.

ii. Psikografis

Secara psikografis, target *audience* film dokumenter “Terlupakan” adalah mahasiswa dan umum yang ingin mengetahui bagaimana kehidupan mereka yang berkebutuhan khusus.

1.6.3 Tujuan Media yang digunakan

Media yang akan digunakan untuk mempublikasikan karya adalah media sosial. Media sosial yang akan digunakan penulis untuk mempublikasikan adalah *youtube*. *Youtube* digunakan penulis karena dapat diakses oleh siapa saja dan dimana saja, sehingga mudah untuk ditonton oleh masyarakat luas.

1.6.4 Cara Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada skripsi karya akhir ini dilakukan dengan beberapa cara yaitu :

- a. Menentukan ide, tema, dan lokasi.
- b. Melakukan survey.
- c. Penulisan *script*.
- d. Pengambilan gambar di lokasi secara langsung.
- e. Pengumpulan data seperti : berkas data audio dan visual baik berupa Data Digital maupun data mentah.
- f. Interview dengan subbjek yang berkaitan dengan film.
- g. Pengumpulan bukti otentik berupa apa saja yang berkaitan dengan film.

1.6.5 Lokasi dan Waktu

Pelaksanaan produksi proram fil program film “TERLUPAKAN” ini akan mengambil lokasi di Desa Sidoharjo, Kecamatan jambon, Kabupaten Ponorogo. Serta pengerjaan karya akhir ini diperkirakan akan berlangsung mulai dari bulan September 2016 hingga Desember 2016. Berikut tabel perkiraan waktu tersebut :

Tabel 1.2

Perencanaan Waktu Pengerjaan Film Dokumenter “TERLUPAKAN”

| KEGIATAN | WAKTU | | | |
|---------------------------------------------------------------------|--------------------------|--------------------------|-------------------------|--------------------------|
| | November 2016 | Desember 2016 | Januari 2017 | Februari 2017 |
| Mencari topik pembahasan | | | | |
| Mengumpulkan keseluruhan informasi melalui riset | | | | |
| Menyusun proposal | | | | |
| Seminar proposal | | | | |
| Pengumpulan data melalui observasi | | | | |
| Analisis data | | | | |
| Editing | | | | |
| Sidang Skripsi Karya Akhir | | | | |

Sumber : Hasil Olahan Penulis